

## CIRI DAN TIPE KATA BANTU BILANGAN DALAM BAHASA BALI

Ni Luh Komang Candrawati

Balai Bahasa Bali Jalan Trengguli I No. 34 Tembau Denpasar

E-mail: [candrawatikomang@gmail.com](mailto:candrawatikomang@gmail.com)

### ABSTRACT

*Generally, this paper is expected to contribute to the preservation and development of the Balinese language. In addition, it is also expected to continue efforts to standardize the Balinese language, as well as be able to contribute in the field of Balinese teaching. Specifically, this paper describes the characteristics and types of Balinese numeral classifier. The theory used in this study is a structural Linguistic theory, from some linguistic books and library materials that are relevant to the problem of this paper. Numeral classifier is a word or form that indicates the noun group, which follows the numeral itself (Kridalaksana, 1982: 76). According to Ramlan (1985: 54), numeral classifier is a word that lies behind the numeral to form a phrase called as a numeral phrase, which may be located in front of the nominal word. In principle, the numeral classifier is a word behind (follows) the number and shows the group of nouns or a number of phrases and may (can) be followed by the noun but positioned in front of the noun. That understanding is used in identifying Balinese numeral classifier. By this theory, it is found that Balinese numeral classifiers have structural and semantic characteristics. Its structural characteristics include morphological features and syntactic features. Morphological features are divided into two, namely the characteristics of a single form and the characteristics of complex form. The semantic characteristic is used to count the number of the noun (people, animals, or goods), for example the word 'ekor' to indicate the existence of an animal. By the type of Balinese numeral classifier, there are two types, namely endocentric type, that is in the form of attributive endocentric and exocentric type.*

*Keywords: type, characteristic, numeral classifier, endocentric, exocentric*

### ABSTRAK

Secara umum, tulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pembinaan, pelestarian, dan pengembangan bahasa Bali. Selain itu, juga diharapkan dapat melanjutkan upaya pembakuan bahasa Bali, serta dapat memberi sumbangan dalam bidang pengajaran bahasa daerah Bali. Secara khusus, tulisan ini mendeskripsikan ciri dan tipe kata bantu bilangan bahasa Bali. Teori yang digunakan adalah kerangka teori Linguistik Struktural yang diambil dari buku-buku linguistik dan bahan pustaka yang relevan dengan masalah tulisan ini. Kata bantu bilangan ialah kata atau bentuk yang menunjukkan golongan nomina, yang mengikuti kata bilangan (Kridalaksana, 1982: 76). Menurut Ramlan (1985:54) kata yang terletak di belakang kata bilangan yang bersama kata itu membentuk suatu frasa yang disebut frasa bilangan, yang mungkin terletak di muka kata nominal. Pada prinsipnya, kata bantu bilangan itu merupakan kata di belakang (mengikuti) kata bilangan dan menunjukkan golongan nomina atau sebentuk frasa bilangan serta mungkin (dapat) diikuti (di muka) kata nomina. Batasan pengertian itulah yang dipakai pegangan dalam mengidentifikasi kata bantu bilangan bahasa Bali. Dengan teori tersebut ditemukan Kata bantu bilangan dalam bahasa Bali mempunyai ciri struktur dan ciri semantik. Ciri strukturnya meliputi ciri bentuk morfologis dan ciri bentuk sintaksis. Ciri bentuk morfologis dibagi dua, yaitu ciri bentuk tunggal dan ciri bentuk kompleks. Ciri semantiknya dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang), misalnya kata 'ekor' untuk menunjukkan maujud binatang.. Dilihat dari tipenya kata bantu bilangan bahasa Bali memiliki dua tipe, yaitu tipe endosentrik, yaitu endosentrik yang atributif dan tipe eksosentrik.

**Kata kunci:** tipe, ciri, kata bantu bilangan, endosentrik, eksosentrik

## PENDAHULUAN

Kata bantu bilangan merupakan terjemahan istilah bahasa Inggris *numeral classifier* (Kridalaksana, 1982:76). Dalam bahasa Indonesia, istilah ini dimaksudkan sebagai kata atau bentuk yang menunjukkan golongan nomina, yang biasanya mengikuti kata bilangan, misalnya kata *buah* dan *keping*, dalam *sebuah rumah* dan *dua keping uang logam*.

Kata bantu bilangan dalam bahasa Bali ditemukan, seperti *ukud'ekor*, *katih* 'helai', *badih* 'butir', *ampin* 'ikat', dan *lumbangan tikeh* 'seluas tikar'. Kata jenis itu, dilihat dari makna denotasi/konotasi, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (a) kata bantu bilangan bermakna denotasi, seperti *a depa* 'sepanjang sebelah tangan sampai ke dada', *a cekel* 'satu ikatan', serta (b) kata bantu bilangan bermakna konotatif, seperti *a lumbangan tikeh* 'seluas tikar' dengan makna kias 'menyatakan lebih sempit dari kenyataan' dan *a penyakan* 'selama orang memasak nasi' dengan makna kias 'lebih lama dari kenyataan'.

Dahulu, ketika bahasa Bali (termasuk kebudayaannya) belum kena pengaruh budaya luar (termasuk pengaruh cara pengungkapan satuan dengan alat ukur

internasional, seperti kiloan, meteran, dan literan). Saat itu, dalam bahasa Bali sangat lazim dipakai sebagai satuan pengukuran dengan anggota tubuh, seperti tangan dan kaki. Cara pengukuran seperti itu masih digunakan sampai saat ini terutama sekali oleh masyarakat Bali yang tidak pernah mengecap pendidikan formal (sebagian besar orang-orang tua).

Sebagai ilustrasi, dahulu sangat lazim digunakan untuk mengukur panjang suatu benda dengan ukuran *lengkat* 'sepanjang jari telunjuk dan ibu jari', sehingga muncul satuan ukuran dengan kata bantu bilangan, yaitu *a lengkat*. Sangat disadari bahwa cara pengukuran seperti tersebut relatif karena sangat tergantung pada orang yang mengukur (seperti *a lengkat* tidak sama pada semua pengukuran, jika jari pengukur pendek tentu lengkatannya lebih pendek daripada orang yang jarinya panjang). Kemudian, setelah masuknya cara pengukuran internasional (seperti meteran) masyarakat Bali (terutama kalangan generasi muda) beralih ke cara pengukuran tersebut karena hasil pengukurannya relatif lebih pasti. Karena itulah, pemakaian istilah satuan ukuran dengan anggota tubuh cenderung mengalami

penurunan frekuensi pemakaiannya. Berdasarkan itu, istilah-istilah tersebut sedikit demi sedikit akan hilang dan kemungkinan pemakaian bahasa Bali pun juga akan bergeser. Itulah sebabnya penulis tertarik untuk menelitinya serta mengangkat sebagai judul tulisan ini, supaya bahasa Bali tetap *ajeg* dan *lestari*.

Selanjutnya masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimanakah ciri dan tipe kata bantu bilangan dalam bahasa Bali?

Tulisan ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pembinaan, pelestarian, dan pengembangan bahasa Bali. Selain itu, juga diharapkan dapat melanjutkan upaya pembakuan bahasa Bali, serta dapat memberi sumbangan dalam bidang pengajaran bahasa daerah Bali. Secara khusus, tulisan ini mendeskripsikan ciri dan tipe kata bantu bilangan bahasa Bali.

Kerangka teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah kerangka teori Linguistik Struktural yang diambil dari buku-buku linguistik dan bahan pustaka yang relevan dengan masalah dalam tulisan ini. Kata bantu bilangan ialah kata atau bentuk yang

menunjukkan golongan nomina, yang mengikuti kata bilangan (Kridalaksana, 1982: 76). Menurut Ramlan (1985:54) disebut sebagai kata yang terletak di belakang kata bilangan yang bersama kata itu membentuk suatu frasa yang disebut frasa bilangan, yang mungkin terletak di muka kata nominal. Pada prinsipnya, kata bantu bilangan itu merupakan kata di belakang (mengikuti) kata bilangan dan menunjukkan golongan nomina atau sebentuk frasa bilangan serta mungkin (dapat) diikuti (di muka) kata nomina. Batasan pengertian itulah yang dipakai pegangan dalam mengidentifikasi kata bantu bilangan bahasa Bali.

### **Ciri Kata Bantu Bilangan Bahasa Bali**

Kata bantu bilangan adalah kata atau bentuk yang menunjukkan golongan nomina, yang biasanya mengikuti kata bilangan (Kridalaksana, 1982:76). Sementara itu, Ramlan (1985:54) menyebutkan kata bantu bilangan itu sebagai kata yang terletak di belakang kata bilangan dan bersama kata itu membentuk satu frasa yang disebut frasa bilangan, atau frasa numeralia yang mungkin terletak di belakang kata nominal. Frasa bilangan atau frasa numeralia, umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong (Alwi,

1993:321). Contohnya, dalam bahasa Indonesia dua ekor (kerbau), lima orang (penjahat).

Semua batasan tersebut di atas menunjukkan kesamaan pendapat mengenai pengertian kata bantu bilangan. Selanjutnya, berdasarkan pengertian di atas kata bantu bilangan ditinjau sifatnya dalam frasa dan kalimat digolongkan dalam nominal. Ciri umum golongan nominal adalah kata atau frasa tersebut dapat menduduki fungsi subjek dan objek. Nominal tidak dapat dijadikan bentuk ingkar dengan *sing* ‘tidak’. Bertumpu pada ciri umum golongan nominal di atas, kata bantu bilangan dalam bahasa Bali secara garis besar memiliki ciri sebagai berikut.

### **Ciri Struktur**

Ditinjau dari struktur atau bentuk kata bantu bilangan dalam bahasa Bali meliputi, ciri bentuk morfologis, dan ciri bentuk sintaksis. Kedua ciri tersebut dideskripsikan seperti di bawah ini.

#### **Ciri Bentuk Morfologis**

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi

mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 1985:19). Misalnya, dalam bahasa Indonesia kata *rumah* menjadi *berumah*. Dilihat dari bentuknya kata *rumah* adalah bentuk tunggal berubah menjadi *berumah* bentuk kompleks yang mendapat afiks *ber-* pada awal kata tersebut. Di samping perubahan bentuk juga terjadi perubahan golongan dari kata nominal menjadi verba, serta perubahan arti yang timbul sebagai akibat melekatnya afiks *ber* pada *rumah*, ialah timbulnya makna ‘mempunyai’ atau ‘memakai’, ‘mempergunakan’.

Dalam tulisan kata bantu bilangan bahasa Bali ini ditemukan ciri morfologi kata bantu bilangan bahasa Bali, yaitu kata bantu bilangan bentuk tunggal dan kata bantu bilangan bentuk kompleks. Kata bantu bilangan bentuk kompleks dibagi lagi menjadi kata berafiks dan kata majemuk. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah bentuk-bentuk kata bantu bilangan dalam kalimat bahasa Bali berikut.

(1) *I Bapa ngelah siap limang ukud.*

“Ayah mempunyai ayam lima ekor”

(2) *I Meme ngaba nyuh duang bungkul.*

‘Ibu membawa kelapa dua butir/biji’

Memperhatikan kalimat di atas, ditemukan bentuk kata bantu bilangan *ukud* ‘ekor’ pada kalimat (1), kata bantu bilangan *bungkul* ‘butir’ pada kalimat (2). Contoh di atas memperlihatkan bentuk morfologi kata bantu bilangan bahasa Bali memiliki kemungkinan seperti di bawah ini.

#### (a) Bentuk Tunggal

Bentuk tunggal adalah bentuk linguistik yang hanya dibangun oleh sebuah morfem atau satuan gramatik yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil lagi (Ramlan, 1985:25). Bentuk tunggal itu kemungkinan dapat terdiri atas dua suku kata dan tiga suku kata. Khusus untuk kata bantu bilangan bahasa Bali bentuk tunggal yang ditemukan terdiri atas dua suku kata. Contohnya, dapat dilihat di bawah ini.

*Ukud* ‘ekor’ dalam *duang ukud* ‘dua ekor’

*Bungkul* ‘butir’ dalam *a bungkul* ‘satu butir’

Kata *ukud* ‘ekor’, terdiri atas dua suku kata, yaitu *u-kud* dan kata *bungkul* ‘butir’ terdiri atas dua suku kata, yaitu *bung-kul*.

#### **Bentuk Kompleks**

Bentuk kompleks adalah bentuk linguistik yang terdiri atas dua morfem atau lebih (Ramlan, 1985:25). Misalnya, bentuk kompleks dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Bersepeda

Bersepeda ke luar kota

Ia membeli sepeda baru

Selanjutnya bentuk kompleks yang terdapat dalam kata bantu bilangan bahasa Bali dapat dirinci sebagai berikut.

#### (b1) Kata Berafiks

Afiks adalah satuan gramatik terikat di dalam suatu kata merupakan unsur bukan kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1985: 50). Afiks yang dapat dilekatkan dalam kata bantu bilangan bahasa Bali, yaitu afiks *-an* dan *peN-an*. Contohnya,

*kijapan* ‘kerdipan’ dalam *a kijapan* ‘sekerdipan mata’

*penyakanan* ‘selama menanak nasi’ dalam *a penyakanan* ‘selama menanak nasi’

Berdasarkan contoh di atas ditemukan kata *kijapan* ‘kerdipan’ berasal dari bentuk dasar *kijap* ‘kerdip’ mendapat sufiks *-an* menjadi *kijapan* ‘kerdipan’ dan kata *penyakanan* ‘menanak nasi’ berasal dari bentuk dasar *jakan* ‘nanak nasi’ mendapat konfiks *peN-an* menjadi *penyakanan* ‘menanak nasi’. Selanjutnya, kata bantu bilangan bahasa Bali yang mendapat sufiks *-an* dan konfiks *peN-an* seperti data di atas setelah mendapat

tambahan kata bilangan *a* ‘satu’ maka berubah menjadi frasa bilangan yang masuk golongan nominal. Misalnya, kata bantu bilangan *kijapan* ‘kerdipan’ dalam *a kijapan* ‘satu kerdipan mata’ dan *penyakanan* ‘menanak nasi’ dalam *a penyakanan* ‘selama menanak nasi’.

Pemakaian kata-kata tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

(3) *I Made mulih a kijapan gen.*

‘I Made pulang satu kerdipan mata (sebentar) saja’

(4) *Tiang ngantiang dini ada ja a penyakanan.*

‘Saya menunggu di sini mungkin ada selama menanak nasi’.

(b2) Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru (Ramlan, 1985: 69). Kata majemuk tersebut bisa dibentuk dari dua kata sebagai unsurnya atau dapat pula dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya atau dapat pula dikatakan kata majemuk

adalah kata hasil proses morfologis komposisi (pemajemukan), yang merupakan bentuk kompleks yang terbentuk dari dua atau lebih bentuk tunggal. Hubungan dua bentuk tunggal (pembentuk kata majemuk itu), umumnya sudah bersenyawa, artinya

takterpisahkan dan maknanya menunjukkan suatu makna tertentu yang berbeda dengan makna dasar masing-masing unsurnya.

Selanjutnya, perhatikanlah contoh kata bantu bilangan dalam bahasa Bali *a pengcakan buah* ‘selama membelah pinang’. Bentuk itu berasal dari dua bentuk, yaitu *pencak* dan *buah*. *Pencak* maknanya ‘pembelah’ dan *buah* maknanya ‘pinang’. Makna dasar *pencak buah* adalah ‘selama membelah pinang’. Akan tetapi, dalam pemakaian kata itu sebagai kata pembantu bilangan (yang berasal dari kata majemuk) bukan makna dasar itu yang dipakai, melainkan dengan makna yang lain, yaitu mengisyaratkan makna ‘sebentar’ atau kejadian yang berlangsung ‘sesaat’. Nah, jika suatu aktivitas yang sewajarnya berlangsung lama, seperti pergi (ke rumah teman atau siapa saja) sering kata itu dipakai untuk menyatakan bahwa ia pergi sebentar, ada suatu tendensi/emosi tertentu diharapkan oleh pembicara agar pendengar tidak was-was atau gelisah. Pemakaian kata majemuk tersebut dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

(5) *I Made ngoyong malu jumlah I Bapa lakar ngelodang malu, sing ja kanti a pengcakan*

*buah.*

‘I Made tinggal dulu di rumah, ayah akan pulang ke selatan, tidak sampai selama membelah

pinang’

I Made yang menunggu tentu saja tidak harus membelah pinang untuk mengukur lama ayahnya pergi. Ungkapan *pengencak buah* ‘membelah pinang’ dipakai dengan maksud ayah pergi hanya sebentar (sangat sebentar) agar Si Made sabar dan betah di rumah.

### **Ciri Sintaksis**

Ciri sintaksis kata bantu bilangan maksudnya ialah ciri yang dimiliki kata bantu bilangan dalam kaitannya dengan ruang lingkup frasa dan kalimat. Berikut ini dideskripsikan ciri-ciri tersebut.

#### **a. Frasa**

Berdasarkan data yang terkumpul ditemukan kata bantu bilangan dalam bentuk frasa. Frasa adalah unsur klausa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1987:151). Beberapa contoh frasa dalam bahasa Indonesia berikut ini.

*Gedung sekolah itu*

*Akan pergi*

Dari batasan di atas, dapat dikatakan frasa itu mempunyai dua sifat, yaitu

(1) Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih.

(2) Frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S,P,O,PeI, atau Ket. (Ramlan, 1987:152).

(6) *Natahne a telapakan lima.*

‘Halamannya seluas telapak tangan’

(7) *Abian selane a lumbangan tikeh.*

‘Kebun ketelanya seluas tikar’

Pada kalimat (6) gabungan kata *a telapakan lima* ‘seluas telapak tangan’ kalimat (7) gabungan kata *a lumbangan tikeh* ‘seluas tikar’, bentuk-bentuk tersebut termasuk frasa, yaitu frasa endosentrik atributif. Disebut sebagai frasa karena bentuk-bentuk tersebut terdiri atas dua kata atau lebih dan terdapat dalam satu fungsi unsur klausa atau kalimat. Pada kalimat (6) bentuk atau gabungan kata *a telapakan lima* ‘seluas telapak tangan’ adalah frasa yang berfungsi sebagai

predikat, sedangkan pada kalimat (7) bentuk atau gabungan kata *a lumbangan tikeh* ‘seluas tikar’ adalah frasa yang berfungsi sebagai keterangan. Kedua frasa tersebut dikatakan sebagai frasa endosentrik atributif karena salah satu unsur frasa tersebut sebagai unsur pusat dan unsur yang lain

sebagai atribut. Unsur pusatnya berupa *lima* ‘tangan’, sedangkan unsur *a telapak* ‘seluas telapak’ sebagai atribut. Demikian juga dengan frasa *a lumbangan tikeh* ‘seluas tikar’ unsur pusatnya *tikeh* ‘tikar’, sedangkan unsur *a lumbangan* ‘seluas’ sebagai atribut.

#### b. Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1987:26—27). Ciri kalimat dalam tulisan ini lebih banyak merupakan fungsi kata bantu bilangan dalam kalimat. Berdasarkan data ditemukan kalimat-kalimat sebagai berikut.

(8) *Ia mula sugih ngelah tegal gen a gumi.*

‘Ia memang kaya punya ladang saja seluas dunia’

(9) *Silih bajune a kijapan gen.*

‘Pinjam bajunya satu kerdipan (sebentar) saja’

Berdasarkan kalimat di atas, kata *a gumi* ‘seluas dunia’ pada kalimat (8) dan kata *a kijapan* ‘satu kerdipan mata’ pada kalimat (9) adalah kata bantu bilangan yang menjadi salah satu unsur kalimat-kalimat tersebut di atas. Jika dilihat dari fungsi sintaksisnya, semua kata bantu bilangan tersebut menduduki fungsi keterangan. Dalam kalimat (8) kata *a gumi* ‘seluas

dunia’ berfungsi sebagai keterangan milik. Berikutnya, kalimat (9) kata *a kijapan* ‘satu kerdipan’ berfungsi sebagai keterangan waktu.

#### Ciri Semantik

Secara semantik kata bantu bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) (Moeliono, dkk., 1993:30). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh kalimat-kalimat berikut.

(10) *Bebek I Beloge makeber a ukud.*

‘Itik I Belog (si bodoh) terbang seekor’

(11) *Pianakne ngelah pelalean a sok bodag.*

‘Anaknya punya mainan sebakul besar’

(12) *I Dadong meli base duang ampin.*

‘Nenek membeli daun sirih dua ikat’

Berdasarkan contoh kalimat (10, 11, dan 12) di atas dapat dijelaskan bahwa kata *ukud* ‘ekor’, kata *sok bodag* ‘bakul besar’, dan kata *ampin* ‘ikat’ secara semantik kata-kata tersebut tidak memberikan pengertian lain selain kata bantu bilangan. Kata *ukud* ‘ekor’ menunjukkan maujud (binatang). Kata *sok bodag* ‘bakul besar’ menunjukkan ukuran banyak atau besar. Terakhir, kata *ampin* ‘ikat’ menunjukkan maujud (banyak barang). Ketiga contoh di atas merupakan kalimat yang gramatikal karena dalam bahasa Bali kata bantu bilangan hanya dapat

bergabung dengan kata bilangan untuk menghitung banyaknya maujud. Contoh berikut kalimat tidak gramatikal karena kata bantu bilangan bergabung dengan adjektiva.

\*(10a) *Bebek I Beloge makeber mati ukud.*

‘Itik I Belog (si bodoh) terbang mati ekor’

\*(11a) *Pianakne ngelah pelalean usak sok bodag.* ‘Anaknya punya mainan rusak bakul besar’

\*(12a) *I Dadong meli base tuh ampin.*

‘Nenek membeli sirih kering ikat’

Ketiga contoh kalimat di atas, yaitu dari (10a), (11a), dan (12a) tidak gramatikal karena dalam kalimat tersebut kata bantu bilangan bergabung dengan kata adjektiva. Kalimat (10a) kata bantu bilangan *ukud* ‘ekor’ bergabung dengan kata adjektiva *mati* ‘mati’. Kalimat (11a) kata bantu bilangan *sok bodag* ‘bakul besar’ bergabung dengan kata adjektiva *usak* ‘rusak’, dan kalimat (12a) adjektiva kata bantu bilangan *ampin* ‘ikat’ bergabung dengan kata adjektiva *tuh* ‘kering’. Karena itulah, ketiga kalimat tersebut tidak gramatikal.

Tipe Kata Bantu Bilangan Bahasa Bali

Dilihat dari tipenya kata bantu bilangan bahasa Bali dapat dibagi menjadi

dua tipe, yaitu tipe endosentrik dan tipe eksosentrik. Dikatakan mempunyai tipe endosentrik karena kata bantu bilangan seperti dikatakan oleh Ramlan (1985:54) disebut sebagai kata yang terletak di belakang kata bilangan dan bersama kata itu membentuk satu frasa disebut frasa bilangan. Misalnya, *I Meme meli gula a kilo.* Artinya ‘Ibu membeli gula satu kilogram’. Frasa *a kilo* ‘satu kilo merupakan gabungan dari kata bilangan *a* berarti ‘satu’ dan kata bantu bilangan *kilo* ‘kilogram’ menjadi *a kilo* ‘satu kilogram’ mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, yaitu dengan unsur *gula* ‘gula’ sehingga termasuk golongan nomina, yaitu *gula a kilo* artinya ‘gula satu kilogram’ termasuk frasa endosentrik. Selanjutnya, frasa endosentrik dibagi lagi menjadi tiga, yaitu endosentrik yang koordinatif, endosentrik yang atributif, dan endosentrik yang apositif. Berikut ini akan dideskripsikan tipe-tipe dari kata bantu bilangan bahasa Bali tersebut.

### **Tipe Endosentrik**

Tipe Endosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya (Ramlan, 1987: 155). Contoh tipe frasa endosentrik kata

bantu bilangan bahasa Bali adalah sebagai berikut.

(13) *I Meme ngelah taluh satus bungkul*

‘Ibu mempunyai telur seratus butir’

(14) *I Bapa ngubuh siyap telung ukud*

‘Ayah memelihara ayam tiga ekor’

Pada kalimat (13) frasa *satus bungkul* ‘seratus butir’ adalah kata bantu bilangan yang termasuk tipe frasa endosentrik. Dikatakan sebagai frasa endosentrik karena salah satu unsurnya mempunyai distribusi yang sama dan dapat dihilangkan. Walaupun salah satu unsur frasa tersebut, yaitu *bungkul* ‘butir’ dihilangkan, kalimatnya tetap gramatikal, contohnya lihat kalimat (13a) di bawah ini.

(13a) *I Meme ngelah taluh satus*

‘Ibu mempunyai telur seratus’

Kalimat (14a) frasa *telung ukud* ‘tiga ekor’ merupakan kata bantu bilangan tipe endosentrik. Dikatakan tipe endosentrik, karena salah satu unsurnya juga dapat dihilangkan. Meskipun salah satu unsur kalimat tersebut, yaitu *ukud* ‘ekor’ dihilangkan, kalimat itu tetap gramatikal, misalnya lihat pada kalimat (14a) di bawah ini.

(14a) *I Bapa ngubuh siyap telu.*

‘Ayah memelihara ayam tiga’

Selanjutnya, frasa endosentrik tersebut dapat dibagi lagi menjadi tiga, yaitu (1) frasa endosentrik yang koordinatif, (2) frasa endosentrik yang atributif, dan (3) frasa endosentrik yang apositif. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan kata bantu bilangan bahasa Bali hanya menempati tipe frasa endosentrik yang atributif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat (13b) dan (14b) berikut ini.

(13b) *I Meme ngelah taluh satus bungkul*

‘Ibu mempunyai telur seratus butir’

(14b) *I Bapa ngubuh siyap telung ukud.*

‘Ayah memelihara ayam tiga ekor.’

Kalimat (13b) frasa *satus bungkul* ‘seratus butir’ dan kalimat (14b) frasa *telung ukud* ‘tiga ekor’ adalah kata bantu bilangan dalam bahasa Bali yang mempunyai tipe endosentrik yang atributif. Dikatakan sebagai tipe endosentrik yang atributif karena frasa *satus bungkul* ‘seratus butir’ dan frasa *telung ukud* ‘tiga ekor’ Frasa golongan itu terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara, dan unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Kedua frasa tersebut mempunyai unsur pusat (UP), yaitu *satus* ‘seratus’ dan *telung* ‘tiga’ Unsur-unsur tersebut secara distribusional sama dengan seluruh frasa dan secara semantik

merupakan unsur yang terpenting, sedangkan unsur lainnya merupakan atribut (Atr), yaitu *bungkul* ‘butir’ dan *ukud* ‘ekor’

### Tipe Eksosentrik

Tipe eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unturnya (Ramlan, 1987:155). Contoh pemakaian frasa eksosentrik kata bantu bilangan dalam kalimat bahasa Bali adalah sebagai berikut.

(15) *Titiang a wai ngantosang patekan I Madene.*

‘Saya satu hari (lama) menunggu kedatangan I Made’

(16) *Ia mula sugih ngelah tegal gen a gumi.*

‘Ia memang kaya punya ladang saja seluas dunia’

Kata bantu bilangan *a wai* ‘satu hari’ pada kalimat (15) dan kata bantu bilangan *a gumi* ‘seluas dunia’, pada kalimat (16) semua frasa tersebut merupakan frasa eksosentrik. Dikatakan sebagai frasa eksosentrik karena frasa tersebut tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unturnya. Ketidaksamaannya dapat dilihat pada contoh kalimat yang tidak gramatikal di bawah ini.

(15a) \* *Titiang a ... ngantosang patekan I Madene.* ‘Saya satu ... menunggu

kedatangan I Made’

Atau

\**Titiang ...wai ngantosang patekan I Madene* ‘Saya ... hari menunggu kedatangan I Made’

(16a) \**Ia mula sugih ngelah tegal gen a ...*  
‘Ia memang kaya mempunyai ladang saja seluas ...’

Atau

\**Ia mula sugih ngelah tegal gen ... gumi.*

‘Ia memang kaya mempunyai ladang saja ... dunia’

### SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi di depan mengenai ciri dan tipe kata bantu bilangan dalam bahasa Bali, pada bab ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Kata bantu bilangan dalam bahasa Bali mempunyai ciri struktur dan ciri semantik. Ciri struktur kata bantu bilangan bahasa Bali meliputi ciri bentuk morfologis dan ciri bentuk sintaksis. Ciri bentuk morfologis dibagi lagi menjadi dua, yaitu ciri bentuk tunggal dan ciri bentuk kompleks. Ciri bentuk tunggal, misalnya *lengkat* ‘jengkal’ dalam *a lengkat* ‘sejengkal’, dan ciri bentuk kompleks adalah kata berafiks dan kata majemuk. Kata berafiks, misalnya *kijapan* ‘kerdipan’ dan

kata majemuk, misalnya *a pengencakan buah* ‘selama membelah pinang’. Sedangkan, ciri sintaksis kata bantu bilangan maksudnya ialah ciri yang dimiliki kata bantu bilangan dalam kaitannya dengan ruang lingkup frasa dan kalimat. Misalnya, bentuk atau gabungan kata *a telapakan lima* ‘seluas telapak tangan’ adalah frasa yang berfungsi sebagai predikat, sedangkan bentuk atau gabungan kata *a lumbangan tikeh* ‘seluas tikar’ adalah frasa yang berfungsi sebagai keterangan. Kedua frasa tersebut dikatakan sebagai frasa endosentrik atributif karena salah satu unsur frasa tersebut sebagai unsur pusat dan unsur yang lain sebagai atribut. Unsur pusatnya berupa *lima* ‘tangan’, sedangkan unsur *a telapakan* ‘seluas telapak’ sebagai atribut. Sedangkan, ciri semantik kata bantu bilangan dalam bahasa Bali dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang), misalnya kata bantu bilangan ‘ekor’ untuk menunjukkan maujud binatang dalam kalimat *Bebek I Beloge mekeber a ukud*. ‘Itik I Belog terbang seekor’. Dilihat dari tipenya kata bantu bilangan bahasa Bali memiliki dua tipe, yaitu tipe endosentrik atributif dan tipe eksosentrik. Tipe endosentrik atributif contohnya *I Meme ngelah taluh satus bungkul* ‘Ibu mempunyai

telur seratus butir’. Selanjutnya tipe eksosentrik contohnya *Tiang a wai ngantosang patekan I Madene*. ‘Saya satu hari (lama) menunggu kedatangan I Made’.

## Rekomendasi

Kata bantu bilangan bahasa Bali merupakan salah satu aspek kebahasaan tentang bahasa Bali. Bahasa Bali salah satu bahasa daerah yang mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Oleh karena itu, penelitian atau tulisan tentang bahasa Bali perlu ditingkatkan. Tulisan tentang kata bantu bilangan bahasa Bali ini masih terbuka sifatnya, artinya masih kurang sempurna. Untuk itu, tulisan yang lebih seksama dan mendalam kemungkinan dapat menggeser maupun menambah penelitian atau tulisan ini. Oleh karena itu, direkomendasikan perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang kata bantu bilangan bahasa Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1993 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bagus, I.G.N. 1988. “Melangkah Menuju Masa Depan” dalam *Majalah Widya Pustaka*. Tahun VI, Edisi Khusus, Oktober 1988. Denpasar:Fakultas Sastra Universitas Udayana.

- Bawa, I Bawa dan I Wayan Jendra. 1981. *Struktur Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadidjaja, Tardjan. 1965. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan ke-4. Yogyakarta:UP Indonesia.
- Halim, Amran. 1980. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Drs , Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende Flores: Percetakan Arnoldus.
- Kersten, J. 1970. *Tata Bahasa Bali*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Saussure, de Ferdinand. 1988. *Course in General Linguistics*. London: Fontana Collins.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Slamatmulyana. 1957 *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Soetarno. 1976. *Sari Tata Bahasa Indonesia*. Surakarta: Widya Duta.
- Warna, I Wayan. 1978. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali